

SUMMARY

WETAN NOK!

“The Power Of A Women Expression”

By: Angeline Rizky Emawati Putri

"Power" in a women was born by courageous about how to manage either themselves or others, that is based on a life process. Through a life process that has been done, creates consciousness about the importance of time that carries twist and turn. Courageous stands thouroughly as high as "emancipation", courageous draws hopes that are presented through courageous in "managing" a body as a "tool", and thoughts as "machines" inside. Courageous in managing themselves and others around, also conseiousness and comprehension about the importance of time, emancipation, body, and also thoughts create a concept and idea about 'power' which is actualized in symbols and dynamic moves, techniques, and also expressions of body gestures in an artform called "WETAN NOK".

Interpretation of "power" in women is assumed to be created by time, emancipation, body, and also thoughts, which are expressed and actualized in symbols in a form of choreography by a group of women. Symbolic form of the idea of "power", is expressed through sway gestures, processing of balancing techniques, flexibility, and body strength, which are assumed as the essence of gestures concepts and techniques in Yoga. There are other techniques which are implemented as symbolic forms of "power" in this artform, such as lifting technique, body extended, and also fall-rise technique. Exploration-improvisation-composition method which is related with feeling, living, imagining, visualizing techniques, also give creation in this artform, which is implemented to gain various gestures, techniques, and body gestures expressions as materials in choreography.

Keywords : Power, Women, Group Choreography.

I

Wanita yang masih ‘terisolir’ dengan adat-istiadat budaya setempat dan persepsi hanya mampu sebagai ‘ahli kasur’ dan ‘ahli dapur’ saja, sudah seharusnya bangkit dan menunjukkan, bahwa wanita mampu jalan berdampingan menuju tujuan yang sama dengan kaum pria, tanpa harus mengesampingkan peran serta andil seorang pria. Wanita dalam akronim bahasa Jawa atau yang dikenal dengan istilah *krata basa*, terdiri dari kata *wani* dan *tata*, yang kemudian dimaknai sebagai *wani ing tata*. Kata *wani* berarti berani apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan *tata* berarti menata. Makna *wani ing tata* tidak kemudian menjurus pada sisi diktator seorang wanita, serba menata dan memaksa. Dalam hal ini, *wani ing tata* dimaknai sebagai kemampuan seorang wanita dalam

menata kehidupan dirinya sendiri maupun kehidupan orang di sekelilingnya. Wasisto mengutip, dalam logika Barthesian sendiri, *wani ing tata* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk semiotika bahasa yang melambangkan wanita sebagai sosok “pemberani” dan bisa untuk mengorganisasi dirinya sendiri.¹ Kekuatan pada diri wanita tidak diwujudkan lewat bentuk tubuh atau fisik yang besar dan mampu mengangkat beban yang berat. Kekuatan wanita dibentuk oleh keberanian menata hidupnya sendiri dan orang di sekelilingnya lewat kesadaran akan pentingnya waktu, keberanian berdiri sama tinggi lewat ‘emansipasi’, keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian ‘menata’ tubuh sebagai ‘alat’ dan nalar sebagai ‘mesin’ di dalamnya.

Begitu banyak realita fenomena sosial di tengah masyarakat yang menggambarkan bentuk keberanian seorang wanita dan ‘kekuatan’nya yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan. Salah satu contohnya yaitu keberadaan wanita pekerja sebagai ‘pelayan’ di warung kopi, yang memicu lahirnya fenomena sosial “warung kopi pangku” di tengah masyarakat Jawa Timur. Keberadaan wanita di warung kopi pangku sejatinya bukanlah kepentingan mereka untuk menikmati secangkir kopi. Mereka adalah ‘kenikmatan’ lain yang kerap dicari di “warung kopi pangku”, selain kenikmatan murni secangkir kopinya. Singkat kata, bahwa tubuh dan perwajahan wanita warung kopi dalam wacana kapitalis, memainkan peran yang sangat penting. Tubuh dibutuhkan untuk menggerakkan operasionalisasi warung kopi. Tinggi rendahnya nilai tubuh wanita, mulai dipahami dan terjabarkan lewat ramai atau banyak sedikitnya kopi yang terjual.²

Kekuatan wanita di “warung kopi pangku” dapat terlihat dari keberanian mempergunakan tubuh mereka untuk meraih suatu asa, tujuan atau keinginan. Kekuatan mereka dapat pula terlihat dari keberanian ‘berdiri di atas kaki sendiri’ dengan menjadi sosok yang kuat dan mandiri, meski harus melakukan apapun dan menjadi siapapun. Mereka menyadari bahwa waktu terus bergulir dan hidup harus tetap berjalan. Emansipasi menjadi ‘jalan’ sehingga mereka dapat menyadari makna ‘berdiri di atas kaki sendiri’. Tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mewujudkan mimpi, akan tetapi, tetap menyadari bahwa betapa berartinya orang lain untuk membantu seorang wanita manapun meraih mimpi. Sesungguhnya asa, mimpi, cita-cita atau keinginan, yang membuat seorang wanita berani menentukan sikap untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya asa dalam hati seorang wanita, secara alami, tubuh berfungsi sebagai ‘alat’ dan nalar sebagai ‘mesin’ yang akan bekerja secara bersama melakukan segala hal.

Hal serupa juga tercermin pada sosok wanita lainnya, dalam hal ini ibu penata, yaitu Connie Fransisca. Selain berperan sebagai seorang istri dan ibu, Connie juga merupakan seorang praktisi Yoga. Bagi Connie, seorang praktisi

¹ Wasisto Raharjo Jati (2015). *Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme Pusat Penelitian Politik*. Dalam Jurnal Perempuan Academia.edu. Vol 20 (1). 90 halaman. Tersedia: https://www.academia.edu/11215661/Wanita_Wani_Ing_Tata_Konstruksi_Perempuan_Jawa_dalam_Studi_Poskolonialisme (24 April 2015, 00.33)

² Jairo Irawan. (2012.) *Warung, Kopi, dan Perempuan*. Tersedia: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/22/kopi-warung-dan-perempuan-478933.html>, (18 Februari 2015, 14.00)

Yoga membutuhkan kekuatan tubuh dan nalar yang dapat bekerja selaras. Dengan kata lain, tubuh adalah aset utama dalam menjalankan profesinya. Berkat profesinya, Connie tidak hanya mampu mewujudkan asanya, melainkan ia juga dapat menjadi ‘kekuatan’ dalam keluarga, menunjukkan kemandirian dan kegigihannya dalam menghadapi setiap lika-liku kehidupan.

Realita fenomena sosial yang ditemui, diselami lalu dihayati. Dari dua objek yang sama dengan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda, menghasilkan interpretasi serta asumsi, bahwa keberanian menata diri sendiri dan diri lainnya merupakan ‘kekuatan’ pada diri wanita yang dibentuk oleh kesadaran akan pentingnya waktu yang membawa lika-liku kehidupan, berdiri sama tinggi lewat ‘emansipasi’, keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian ‘menata’ tubuh sebagai ‘alat’ dan nalar sebagai ‘mesin’ di dalamnya.

Waktu membawa lika-liku dalam kehidupan manusia. Waktu menjadi begitu penting saat berbagai macam peristiwa datang silih berganti. Hingga akhirnya, apa yang telah ditorehkan lewat serangkaian peristiwa yang terjadi, menjadi bekal pembentukan jati diri bagi yang telah melaluinya, tidak terkecuali seorang wanita. Apabila disimpulkan, seorang wanita dapat menjadi kuat dan menjadi ‘kekuatan’, berkat peristiwa yang dilalui waktu demi waktu maka, seiring berjalannya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar akhirnya disadari sebagai hal penting bagi wanita dalam kehidupan.

Emansipasi sendiri memiliki arti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, emansipasi wanita dimaknai sebagai proses pelepasan diri wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju. Emansipasi diinterpretasikan sebagai kemandirian. Wanita dapat berkembang dan maju apabila berani untuk ‘berdiri di atas kaki sendiri’, dengan kata lain berani bersikap mandiri.

Tubuh wanita adalah daya pikat bagi siapapun, bukan dengan fisik yang besar dan disertai tenaga yang kuat, tubuh wanita secara alamiah adalah daya pikat. Apapun itu yang berkaitan dengan badani, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan sebagai sensualitas. Maka dari itu, tubuh diinterpretasikan sebagai sensualitas, yang menjelma menjadi ‘kekuatan’ pada diri wanita.

Asa dapat berarti harapan, impian, atau cita-cita. Siapapun yang hidup di alam ini, memiliki asa yang ingin diwujudkan. Asa diinterpretasikan sebagai do’a. Salah satu ‘kekuatan’ yang tidak adaandingannya adalah do’a seorang ibu, yang tidak lain adalah seorang wanita. Do’a merupakan panjatan kepada Sang Pencipta tentang harapan, keinginan, mimpi, dan cita-cita yang kelak akan terwujud menjadi nyata.

Berikutnya adalah nalar. Nalar memiliki arti kekuatan pikir dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Nalar tidaklah sama dengan naluri, akan tetapi, dalam hal ini nalar dianalogikan seperti naluri dalam diri wanita. Naluri adalah pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu. Contoh bentuk nyata naluri yang paling sederhana adalah ketika seorang wanita sedang mengandung, sebagai seorang ibu, maka secara naluriah wanita akan membelai

perutnya sendiri dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kelemah-lembutan diinterpretasikan sebagai naluri yang merupakan analogi ‘nalar’ seorang wanita.

‘Kekuatan’ pada diri wanita yang dibentuk atas kesadaran dan pemahaman pentingnya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar, hendak diwujudkan dalam bentuk karya tari yang berjudul “WETAN NOK!”. Kata ‘WETAN’ adalah akronim yang berasal dari penggabungan huruf W pada Waktu, E pada Emansipasi, T pada Tubuh, A pada Asa, dan N pada Nalar. Sedangkan kata ‘NOK’ sendiri, berasal dari kata *Denok* dalam bahasa Jawa, yang biasa digunakan sebagai panggilan untuk anak perempuan. Karya tari ‘WETAN NOK!’ sesungguhnya adalah ungkapan kegelisahan hati seorang wanita yang berusaha diaktualisasikan dalam wujud karya tari, mengenai stigma dan *stereotype* di masyarakat yang menganggap bahwa wanita adalah makhluk yang lemah.

II

Ada dua pengalaman yang sama pentingnya dari tari, yakni pengalaman yang timbul dari kegiatan sosial, dan pengalaman yang merupakan hasil dari kebutuhan manusia itu sendiri, yaitu menemukan serta memberi bentuk nyata kepada aspek dari pertemuannya dengan makna kehidupan.³ Pengalaman yang datang dari fenomena sosial, pengalaman aktivitas di kehidupan sehari-hari, memiliki kekuatan untuk diungkapkan secara lugas lewat karya tari, dan dapat menghasilkan respon beragam dari penonton. Karya “WETAN NOK!” adalah bentuk ‘ekspresi’ ketidaksetujuan mengenai *stereotype* “wanita adalah makhluk lemah”, apabila melihat banyaknya peran dan andil wanita yang mewarnai kehidupan saat ini. ‘Kekuatan’ seorang wanita terbentuk atas kesadarannya terhadap waktu yang membawa lika-liku kehidupan, pemahaman emansipasi sebagai sebuah jalan, serta tubuh dan nalar yang digunakan sebagai alat dan landasan dalam mewujudkan seluruh asanya. Waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar merupakan lima prinsip yang diasumsikan mendasari munculnya persepsi betapa penting keberadaan wanita dalam lini kehidupan saat ini, dan melandasi terbentuknya ‘kekuatan’ pada diri wanita.

Gagasan ‘kekuatan’ adalah benang merah yang diaktualisasikan dalam karya tari “WETAN NOK!”, diwujudkan dengan menyimbolisasikan bentuk waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar ke dalam wujud gerak, teknik, maupun ekspresi tubuh tari. Karya tari “WETAN NOK!” direalisasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok penari putri. Karya tari “WETAN NOK!” dikategorikan sebagai *large group composition* yang berarti komposisi kelompok besar dilihat dari aspek jumlah penarinya.⁴ Tema besar karya “WETAN NOK!” adalah ‘kekuatan’ pada diri wanita. ‘Kekuatan’ pada diri wanita akan diaktualisasikan dengan mode atau cara simbolisasi-representasional lewat gerak yang dipahami sebagai prinsip dan media utama dalam tari. Bentuk simbolis gagasan ‘kekuatan’ akan diekspresikan lewat gerak-gerak yang bercorak mengalun, pengolahan teknik keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan tubuh, yang diasumsikan merupakan

³Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili, 2003, p. 1

⁴Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011, p. 83

esensi konsep gerak dan teknik dalam Yoga. Adapun teknik lainnya yang akan diimplementasikan sebagai penunjang simbolisasi bentuk 'kekuatan' dalam karya ini, antara lain seperti teknik *lifting*, *body extended*, serta teknik 'jatuh-bangun'. Keseluruhan konsep gerak maupun teknik yang digunakan, diolah sesuai dengan kebutuhan karya tari "WETAN NOK!", agar mendapatkan simbolisasi yang sesuai guna mewakili gagasan 'kekuatan' yang ingin disampaikan dan dihadirkan kembali di atas panggung.

Karya tari "WETAN NOK!" digelar dalam bentuk pertunjukan tari yang bercerita perihal kekuatan pada diri wanita. Pertunjukan atau karya tari "WETAN NOK!" tidak bercerita lewat alur, melainkan gerak tari itu sendiri yang memberikan kesan 'menceritakan', sehingga karya "WETAN NOK!" dapat dikategorikan dalam tipe tari dramatik, yang hanya berkonsentrasi pada membangun alur emosi. Suatu pertunjukan khususnya tari, tentu tidak terlepas dari elemen-elemen seni lainnya, yang menjadi nilai tambah unsur estetik di dalamnya. Keberadaan elemen musik tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor pendukung keindahan suatu karya tari. Konsep musik tari "WETAN NOK!" yang diinginkan lebih mengutamakan nuansa melodi tanpa mengesampingkan ritmis, yang juga berperan penting dalam tari.

Tata rias yang berfungsi menambah nilai estetik dalam karya tari juga diterapkan dalam karya tari "WETAN NOK!". Tata rias yang akan diaplikasikan adalah tata rias korektif untuk wanita atau karakter putri, dengan tatanan rambut sederhana yakni bentuk ekor kuda (*ponytail*). Busana atau kostum yang digunakan dalam karya "WETAN NOK!" terdiri dari tiga bahan yang berbeda dan terdiri dari kostum bagian atas serta bawah. Jenis kain yang dibutuhkan untuk kostum bagian atas bersifat ringan, lembut, memiliki kesan mengkilap ketika terkena cahaya, dan dapat melekat dengan tubuh penari sehingga tidak mengganggu gerak tari. Tempat yang dipilih sebagai area pementasan karya "WETAN NOK!" adalah panggung prosenium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

A. Tema

Tema tari berangkat dari gagasan yang diperoleh dari melihat fenomena atau bahkan mengalaminya, sebagai pengalaman empiris atau pribadi. Gagasan yang ingin diwujudkan tentu memiliki garis besar permasalahan, yang dirumuskan lebih tajam menjadi pokok pikiran atau dasar cerita yang hendak dibicarakan. Tidak tertutup kemungkinan, bahwa tema tari dapat mengangkat tentang persoalan masyarakat yang terlupakan, seperti perubahan sosial yang tidak nampak spektakuler, namun perubahannya terjadi secara signifikan di berbagai sendi kehidupan.⁵ Tema yang diusung sebagai pokok pikiran dalam karya “WETAN NOK!” ini adalah ‘kekuatan’ pada diri wanita. Tema tersebut dipahami sebagai pokok pikiran yang hendak diaktualisasikan melalui ‘bahasa’ gerak simbolis dalam karya “WETAN NOK!”. ‘Kekuatan’ pada diri wanita diasumsikan terbentuk dari lima prinsip, yakni waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar. Tema ‘kekuatan’ inilah yang akhirnya melahirkan gagasan penciptaan koreografi kelompok dengan tujuh orang penari putri.

Salah satu pengalaman yang menginspirasi terciptanya karya “WETAN NOK!” sesungguhnya adalah keberadaan wanita pekerja sebagai pelayan di “warung kopi pangku” Jawa Timur. Bukan sisi negatif sebagai pelayan “warung kopi pangku” yang hendak ‘diutarakan’ dalam karya “WETAN NOK!”, melainkan sisi positif yang didapat dari hasil menyelami lebih ‘dalam’ fenomena tersebut. Keberadaan seorang wanita sebagai seorang pekerja, atau sebagai apapun dalam kehidupan, tidak berdasar tanpa suatu alasan. ‘Kekuatan’ seorang wanita terletak pada hati dan rasa yang termanifestasi dalam bentuk sikap. Fenomena wanita sebagai pelayan “warung kopi pangku” adalah cerminan bahwa ‘kekuatan’ pada diri wanita terbentuk atas kesadaran mereka terhadap waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar.

‘Kekuatan’ pada diri wanita tidak diwujudkan lewat bentuk tubuh atau fisik yang besar dan mampu mengangkat beban yang berat dalam koreografi “WETAN NOK!” nantinya. ‘Kekuatan’ sebagai tema dalam karya “WETAN NOK!” hendak diaktualisasikan lewat bentuk gerak dan teknik tari, serta ekspresi tubuh tari, yang mencerminkan ‘kekuatan’ wanita dibentuk oleh keberanian menata hidupnya sendiri dan orang di sekelilingnya, dengan kesadaran akan pentingnya waktu yang terus bergulir, berdiri sama tinggi lewat ‘emansipasi’, tubuh sebagai ‘alat’, dan nalar sebagai ‘mesin’ untuk mewujudkan asa yang dimiliki.

B. Judul Tari

Judul didefinisikan sebagai nama yang dipakai untuk menyiratkan isi dan maksud karya secara ringkas (pendek).⁶ Judul karya ini adalah “WETAN NOK!”. Kata WETAN sengaja ditulis dengan huruf kapital seluruhnya, karena WETAN sendiri merupakan singkatan yang berasal dari pemenggalan huruf W pada Waktu, E pada Emansipasi, T pada Tubuh, A pada Asa, dan N pada Nalar. Lebih dari

⁵ Hendro martono, *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Penggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012, p.109

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, p. 590

sekedar hasil pemenggalan huruf demi huruf, WETAN berasal dari bahasa Jawa yang berarti Timur.

Kata “Wetan” sesungguhnya pula merupakan identitas diri yang menunjuk pada daerah tempat asal yakni Jawa Timur. Wetan juga menunjuk pada daerah “warung kopi pangku” yang berada di Jawa Timur, khususnya jalur pantai Utara. Alasan lain yang mendasari dipilihnya kata “Wetan” karena filososfi matahari yang terbit dari Timur menjadi *spirit* dalam karya ini. Wanita sejatinya ibarat matahari yang terbit dari Timur. Kelak wanita menjadi sosok yang sangat penting dalam kehidupan, seperti matahari yang terbit, bersinar hingga waktu tenggelamnya, tetap memberikan manfaat serta keindahan bagi kehidupan.

Kata “Nok” merupakan penggalan dari kata *denok* dalam bahasa Jawa. *Denok* adalah panggilan untuk anak perempuan yang biasa diucapkan oleh orangtua. Kata “Nok” kerap digunakan oleh ibu penata di akhir kalimat, dalam setiap pembicaraannya dengan penata. “WETAN NOK!” apabila dideskripsikan secara singkat, seperti satu bentuk nasehat ibu, dengan kata lain ‘peringat’ bagi anak perempuannya, tentang hal-hal penting dalam kehidupan yang harus selalu diingat. Nasehat yang mengingatkan jati dirinya sebagai ‘*wong wetan*’, orang Jawa Timur, sebagai perempuan yang diharapkan menyerupai matahari yang terbit dari Timur, seiring berjalannya waktu, dapat menjadi penerang yang menerangi sekitarnya, dan menjadi inspirasi bagi generasi penerus. “WETAN NOK!” menjadi peringatan akan waktu yang berbeda, berubah dari masa ke masa, emansipasi sebagai sebuah jalan, tubuh sebagai alat untuk mengekspresikan melalui beragam aktivitas, dan meraih asa dengan berlandaskan nalar.

C. Mode Penyajian Tari

Tari atau koreografi sebagai unsur kesenian tidak hanya dilihat sebagai ‘hasil ciptaan’, benda, produk dari manusia, tetapi lebih dalam dipandang sebagai simbol yang ‘mengartikan sesuatu tentang sesuatu’. Karya tari dengan mode penyajian tari yang bersifat simbolis-representasional, memiliki pesan untuk diresapkan, semata-mata tidak menunjuk pada bendanya, tetapi lebih kepada ‘konsep’. Simbol dalam gerak tari mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam. Penonton harus cermat dalam memahami sistem dan aturan yang berlaku pada beberapa simbol agar dapat menangkap artinya.⁷ Karya “WETAN NOK!” diasumsikan cenderung bersifat simbolis karena pada dasarnya menitikberatkan pada mode penyajian atau gaya ungkap gagasan lewat permainan simbol. ‘Kekuatan’ adalah gagasan pokok dalam karya “WETAN NOK!” yang tidak serta-merta hendak dijelaskan ke dalam suatu bentuk gerak tari secara verbal, melainkan lewat bentuk lain dari hasil interpretasi dan simbolisasi.

Berkait dengan bentuk dan gaya ungkap karya tari “WETAN NOK!”, maka secara struktural karya ini akan terdiri dari beberapa bagian:

a. Introduksi

Introduksi adalah kata *introduction* dalam bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Introduksi memiliki kata dasar intro yang berarti pengantar. Sedangkan introduksi secara harfiah diartikan dalam *Kamus Besar*

⁷ Y. Sumadyo Hadi, *op.cit.*, hal 65-67

Bahasa Indonesia adalah perbuatan memperkenalkan atau melancarkan untuk pertama kali.⁸ Adegan introduksi dalam karya “WETAN NOK!” adalah penggambaran tentang curahan kegelisahan hati seorang wanita yang mengenai pandangan masyarakat bahwa wanita adalah sosok ‘makhluk yang lemah’.

b. Adegan I

Adegan I secara garis besar berbicara perihal wanita yang memiliki kekuatan. Wanita yang memiliki kekuatan diasumsikan dan diinterpetasikan sebagai sosok yang mampu bangkit dan membangkitkan diri lainnya untuk menjalani kehidupan. Kebangkitan yang dimaksud dalam hal ini adalah terbebas dari ‘jajahan’ kaum pria. Menghapus persepsi khalayak mengenai ‘sosok wanita adalah makhluk lemah’ lewat sikap keberanian menata diri, yang didasari atas kesadaran akan pentingnya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar.

c. Adegan II

Adegan II merupakan penggambaran konflik yang terjadi ketika wanita telah merasa ‘memiliki kekuatan’. Setelah kondisi wanita dapat benar-benar bangkit dan bergerak bersama, muncul fase yang dapat dikatakan manusiawi terjadi dalam proses kehidupan, yaitu konflik yang timbul ketika wanita telah mampu bangkit dan merasa memiliki kekuatan. Pada adegan II ini, konflik yang akan dimunculkan adalah melalui penggambaran kondisi wanita yang saling ingin ‘memberikan’ kekuatan. Saling ingin ‘memberikan’ kekuatan yang dimaksud adalah adanya keinginan untuk mengedepankan diri sendiri dengan bekal kekuatan yang dimiliki. Pada akhirnya muncul sisi egois dalam diri wanita, timbul persaingan untuk berlomba-lomba menjadi yang paling kuat.

d. Adegan III

Adegan III adalah penggambaran wanita yang menjadi kuat maupun kekuatan. Pada adegan III wanita yang menjadi kuat maupun kekuatan adalah wanita yang menyadari betapa pentingnya diri yang ditopang dan diri yang menopang, dengan kata lain menyadari betapa pentingnya kehadiran sosok diri lainnya. Setelah merasa dapat melakukan dan ‘memberikan’ seluruh kemampuannya seorang diri, seorang wanita pada akhirnya akan menyadari bahwa keberanian menata diri sendiri serta ‘kekuatan’ yang dibentuk oleh waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar dalam dirinya, tidak dapat terwujud tanpa ada sosok diri lainnya dalam kehidupan.

e. Akhir

Bagian akhir dalam karya adalah penggambaran tentang wanita yang mampu mewujudkan asanya, setelah melewati perjalanan atau proses hidup yang berliku. Suatu bentuk syukur seorang wanita atas proses kehidupan yang telah dijalani dan dilalui. Adegan akhir merupakan bagian penggambaran wanita yang pada akhirnya dapat mewujudkan asanya, yang akan ditunjukkan dengan pose menggunakan kepala sebagai tumpuannya. Adegan I, II, III, dan akhir, sesungguhnya berkaitan satu sama lain, ibarat suatu perjalanan kehidupan yang sedang dialami dan dijalani. Pada adegan akhir ini menunjukkan bahwa meski telah melewati berbagai fase dalam kehidupan, tidak semua wanita akan dapat berdiri tegak menjadi kuat maupun kekuatan. Hanya seorang wanita yang berani

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 544-545

menata dirinya sendiri dengan bekal kesadaran akan pentingnya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar saja lah, yang dapat berdiri kokoh menjadi kuat maupun kekutan dalam kehidupan.

D. Gerak Tari

Gerak merupakan gejala paling primer dari manusia, dapat juga disebut sebagai media paling tua dari manusia untuk menyatakan setiap keinginannya atau bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa materi atau substansi baku pada tari adalah gerak. Maka dapat disimpulkan bahwa gerak adalah media manusia yang tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia, melainkan pada ekspresi dari pengalaman emosional manusia.

Gerak tari dalam karya “WETAN NOK!” didasari oleh eksplorasi gerak dan teknik Yoga. Pemilihan gerak serta teknik Yoga sebagai landasan terwujudnya gerak tari “WETAN NOK!”, dikarenakan terinspirasi dari pekerjaan Connie sebagai guru Yoga, dan pengalaman mengikuti berbagai kelas Yoga sebelumnya. Gerak tari yang akan ditampilkan dalam karya “WETAN NOK!” bercorak mengalun. Adapun gerak-gerak yang ditampilkan lebih berfokus pada pengolahan teknik keseimbangan, kelenturan, dan kekuatan tubuh, yang diasumsikan merupakan esensi konsep gerak dan teknik dalam Yoga. Adapun teknik gerak seperti *body extended*, serta teknik tari seperti bergulung, ‘jatuh-bangun’, *backroll*, dan *lifting*, akan diimplementasikan sebagai penunjang simbolisasi bentuk ‘kekuatan’ dalam karya ini. Gerak-gerak yang akan ditampilkan merupakan hasil eksplorasi dari interpretasi dan esensi kata Waktu, Emansipasi, Tubuh, Asa, dan Nalar.

Sebut saja sebagai contoh adalah pola-pola yang terdapat pada huruf W yang berarti Waktu pada kata WETAN. Pola yang diasumsikan terdapat pada waktu apabila menggunakan jam sebagai objek penunjuk waktu, dan pola ritme sebagai penunjuk menit dan detik yang berbeda pada jam, diasumsikan sebagai tempo gerak yang berbeda. Pola ritme yang berbeda pada penunjuk menit dan detik akan diaktualisasikan lewat tempo cepat dan lambat pada gerak. Asumsi lain mengenai pola yang terdapat pada huruf W, dilihat dari bentuk huruf W itu sendiri, menyerupai dua bidang segitiga terbalik dan memiliki empat garis yang seolah menggambarkan dinamika. Keempat garis yang membentuk huruf W diasumsikan memiliki pola jatuh dan bangun apabila titik pertama dihubungkan dengan titik kedua dengan cara menarik garis antara keduanya, lalu titik kedua dan titik ketiga dihubungkan dengan cara yang sama, yakni menarik garis lurus antara keduanya. Apabila pola tersebut dilakukan berulang kali, maka akan terlihat pola jatuh dan bangun yang dimaksud, lewat garis yang dibentuk dan gerak tangan yang membentuk garis secara turun dan naik, begitu seterusnya.

E. Musik Tari

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar di dalam musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari difungsikan tidak hanya sebagai iringan, tetapi juga sebagai partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Meskipun ada tarian yang tidak diiringi musik dalam arti

sesungguhnya, tetapi tarian tersebut diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Konsep musik tari “WETAN NOK!” akan berupa *live orchestra* atau iringan secara langsung. Pola iringan yang akan diciptakan dalam koreografi “WETAN NOK!” adalah pola variasi dan tema., yakni pola iringan yang berdasarkan tema yaitu ‘kekuatan’, kemudian menjadi dasar variasi untuk membuat sekuensial pada adegan I, adegan II, adegan III, hingga adegan akhir, yang diikuti oleh bermacam-macam pengembangan.

Dalam karya “WETAN NOK!” nantinya, nuansa yang diciptakan adalah nuansa kelemahlembutan, namun tetap menyiratkan ‘kekuatan’ seorang wanita. Nuansa kelemahlembutan yang hendak diciptakan, diwujudkan dengan pola iringan yang bersifat melodis, sedangkan ‘kekuatan’ seorang wanita yang ingin tetap ditampilkan, diwujudkan dengan pola iringan yang dinamis dan ritmis. Untuk menciptakan nuansa melodis dalam karya “WETAN NOK!”, maka instrumen yang berkarater melodis menjadi pertimbangan utama dalam memilih instrumen sebagai pengiring dalam karya “WETAN NOK!”. Musik atau iringan tari dalam karya “WETAN NOK!” berfungsi sebagai iringan ritme dan ilustratif. Musik sebagai iringan ritmis bertugas mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerak dan memberikan tekanan pada gerakan-gerakan tertentu. Musik bersifat ilustratif bertujuan membangun suasana tari, sedangkan ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik, tidak mengikat gerak atau tidak perlu diperhatikan.⁹

F. Rias dan Busana

Tata rias dan busana yang digunakan dalam satu karya atau pertunjukan, sesungguhnya dapat menambah nilai estetika karya dan memperkuat karakter atau peran yang akan dibawakan di atas panggung. Tanpa mengabaikan kebutuhan dan kepentingan pertunjukan, perlu ditekankan bahwa sesungguhnya karya “WETAN NOK!” hendak menghadirkan karakter wanita yang cantik, menarik, sederhana, dan kuat, tidak dari riasan korektif yang begitu tebal dan terkesan menor. Rias yang dibutuhkan dalam karya “WETAN NOK!” adalah rias korektif yang memunculkan kesan *natural* atau alami. Fokus rias korektif terdapat pada beberapa bagian wajah yang ditonjolkan dengan cara penyempurnaan garis-garis atau bentuk wajah, agar lebih mempertegas sisi kecantikan dan menarik seorang wanita yang diinginkan.

Busana atau kostum yang akan digunakan dalam karya “WETAN NOK!” berbahan *chiffon* dan *spandex* yang bersifat lentur, ringan, dan lembut untuk celana atau kostum bagian bawah, sedangkan untuk kostum bagian atas, jenis kain yang digunakan adalah kain *tavetta*. Jenis kain *tevetta* tidak bersifat selayaknya kain *spandex* dan *chiffon*. Selain mempertimbangkan biaya produksi yang dimiliki, selain harga yang terjangkau, secara teknis, kain *tavetta* memenuhi syarat sebagai bahan yang akan digunakan sebagai kostum bagian atas, melekat pada tubuh dan menghasilkan efek mengkilap ketika terkena cahaya. Kain yang akan dipilih dominan berwarna cerah, seperti merah dan oranye. Alasan memilih

⁹ Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*, Yogyakarta: Manthili, 1996, p. 31

kain berwarna cerah sebagai warna kostum karya tari “WETAN NOK!” adalah terinspirasi dari pendar cahaya matahari terbit dari ufuk Timur, yang kerap dilihat penata dipagi hari. Cahaya matahari masuk dalam kamar melalui jendela sehingga terlihat dan bersinar sangat terang. Kecerahan matahari kemudian diinterpretasikan dalam bentuk simbolis lewat pemilihan warna merah dan oranye yang menjadi dasar kostum tari. Meski pada dasarnya matahari tidak berwarna merah, namun esensi ‘cerah’ dari cahaya matahari lah yang sesungguhnya diimplementasikan. Selain terinspirasi dari kecerahan cahaya matahari, warna merah dengan kombinasi warna oranye pada kostum tari “WETAN NOK!” memberikan kesan yang begitu cerah di atas panggung dan diharapkan dapat memberikan energi positif bagi penari yang mengenakannya, maupun sebagai penonton yang melihatnya.

Kostum bagian atas akan dibentuk berupa atasan tanpa lengan, panjang baju hanya sebatas sampai di lingkaran pinggang saja tambahan lis berwarna oranye untuk memberi aksen pada sisi pinggir kostum, bentuk kerah melingkar, tampak serupa apabila dilihat dari sisi depan dan belakang. Kostum bagian bawah adalah celana dengan teknik potong tulip. Celana yang dibuat memiliki aksen ‘belahan’ pada bagian tungkai paha hingga mata kaki. Jenis kain yang digunakan sebagai bahan dasarnya adalah *chiffon* tidak bermotif atau polos berwarna merah. Konsep kostum tari hendak dirancang demikian karena mempertimbangkan keleluasaan penari dalam melakukan teknik maupun bentuk gerak, agar tidak terganggu teknis maupun bentuk kostum tari.

G. Tata Rupa Pentas

a. Area Pementasan

Tujuan dalam karya “WETAN NOK!” sesungguhnya adalah mengungkapkan ‘kekuatan’ pada diri wanita yang dibangun secara dramatis lewat bentuk gerak dan teknik, serta ekspresi tubuh tari. Bentuk gerak dan teknik serta ekspresi tubuh tari yang ‘berbicara’ perihal ‘kekuatan’ tersebut, dirasa dapat tersampaikan secara ekspresif, dinamis, dan kuat, apabila ruang pentas yang digunakan adalah panggung proscenium. Maka dari itu, Panggung proscenium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dipilih sebagai ruang pertunjukan yang tepat untuk menggelarkan karya tari “WETAN NOK!”. Panggung proscenium dirasa tepat sebagai ruang pementasan yang tepat karena memiliki konsep perspektif satu arah hadap dari panggung ke bangku penonton, begitu juga sebaliknya. Doris Humphrey menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Art of Making Dance*, kemudian diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, lalu dikutip oleh Hendro Martono dalam bukunya yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, bahwa penata tari sangat membutuhkan pengetahuan akan ruang pentas. Ruang imajiner terdapat pada ruang pentas secara fisik, dan mempunyai kesan yang berbeda pada setiap bagian dari ruang fisik. Masing-masing tempat mempunyai arti, dimensi, dan tujuan yang berbeda satu dengan lainnya.¹⁰

¹⁰ Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012, p. 39

Berkaca pada tujuan yang hendak disampaikan lewat karya “WETAN NOK!”, yakni mengekspresikan bentuk simbolis ‘kekuatan’ pada diri wanita dalam bentuk gerak dan teknik, serta ekspresi tubuh tari. Bentuk gerak dan teknik serta ekspresi tubuh tari yang ‘berbicara’ perihal ‘kekuatan’ dirasa dapat tersampaikan secara ekspresif, dinamis, dan kuat, apabila ruang pentas yang digunakan adalah panggung prosenium. Panggung prosenium memiliki konsep perspektif satu arah hadap dari arah panggung ke bangku penonton, begitu juga dari arah sebaliknya. Konsep satu arah hadap dirasa sangat membantu menciptakan titik fokus yang jelas dalam pertunjukan karya tari “WETAN NOK!” karena penonton dapat melihat dan menyaksikan dengan seksama, baik teknik, bentuk gerak, serta ekspresi tubuh tari yang dilakukan oleh penari dalam karya tari “WETAN NOK!”.

Pembagian titik fokus yang dilakukan di panggung, baik *focus on one point*, maupun *focus on two points*, disesuaikan dengan ruang imajiner di panggung prosenium. Ruang imajiner terbagi atas sembilan titik, yakni *up stage*, *center stage*, *down stage*, *right stage*, *center stage*, dan *left stage*. Sembilan titik imajiner tersebut memiliki tujuh titik atau daerah kuat di atas panggung, yakni dua titik di bagian *down stage* dan *up stage*, serta tiga titik di bagian *center stage*¹¹. Panggung prosenium dengan konsep satu arah hadap dirasa sangat membantu menciptakan titik fokus yang jelas dalam pertunjukan. Penonton dapat melihat dan menyaksikan dengan seksama teknik, bentuk gerak, serta ekspresi tubuh tari yang nantinya dilakukan oleh penari dalam karya tari “WETAN NOK!”.

b. Setting dan Properti

Karya “WETAN NOK!” tidak menggunakan *stage* maupun *dance property*, melainkan hanya mengedepankan performa tubuh sebagai instrumen gerakannya dan gerak sebagai media tarinya.

c. Tata Cahaya

Keberadaan tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Tata cahaya merupakan daya tarik magis dalam perasaan, yang menentukan emosi (*mood*), memperkaya setting dan mencipta komposisi.¹² Karya “WETAN NOK!” membutuhkan pencahayaan yang tidak begitu rumit, beberapa permainan warna lampu yang digunakan bernuansa hangat (*warm color*) dan dingin (*cool color*), seperti merah, oranye, *pink*, kuning yang memberikan nuansa hangat, dan biru, hijau, ungu yang memberikan nuansa dingin.¹³ Tata cahaya dalam karya “WETAN NOK!” diyakini dapat menambah nilai estetis dan membentuk ‘kekuatan’ gerak di ruang pentas. Adanya elemen pendukung seperti tata cahaya, dapat menekankan suasana maupun karakter yang ingin dibangun di atas panggung atau ruang pentas, sehingga pertunjukan secara visual dapat terlihat ‘hidup’.

III

¹¹ *Ibid.*, p.40

¹² Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya*, Yogyakarta: Multi Grafindo, p. 11

¹³ *Ibid.*, p. 19

A. Metode Penciptaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹⁴. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah penciptaan karya tari “WETAN NOK!”. Metode atau cara kerja yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari “WETAN NOK!” ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Hawkins dalam bukunya *Moving From Within (A New Method for Dance Making)*, kemudian diterjemahkan oleh I Wayan Dibia *Bergerak Menurut Kata Hati*, yakni mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, hingga proses pembentukan. Metode yang dikemukakan oleh Hawkins, memiliki kesamaan dengan metode yang dikemukakan oleh Sumandyo Hadi dalam bukunya berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, yakni metode eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Hanya saja, gaya ‘penyampaian’ keduanya yang berbeda, namun merujuk pada pemahaman yang sama.

Hadi menjelaskan dalam bukunya, bagi seorang penari maupun koreografer yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses koreografi, tahap-tahap tersebut patut dipahami dan dilalui dengan kesungguhan. Hubungan tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi merupakan suatu kesatuan dalam proses koreografi.¹⁵ Pernyataan yang dikemukakan Hadi, tidak jauh berbeda dengan penjelasan Hawkins, yang mengutip pernyataan Harolld Rugg:

“Secara keseluruhan, kegiatan berekspresi mempunyai tiga fase utama, yaitu merasakan secara mendalam, memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas; suatu masa persepsi yang mendalam, menerobos ke dalam untuk melihat dengan cara yang konvensional...akhirnya menuangkan apa yang dilihat oleh seniman dalam upaya melahirkan suatu pernyataan yang sama dengan bentuk yang diciptakan berlandaskan perasaan”

Ketiga fase utama dari kegiatan kreatif yang dikemukakan, yakni merasakan secara mendalam, memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas, diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik untuk mendukung pertumbuhan kreativitas. Pengalaman spesifik yang dimaksud adalah adanya pemahaman terhadap sifat alami dari proses, serta unsur-unsur dasarnya seperti merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberikan bentuk, yang kemudian membentuk satu komponen kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi. Sehingga, terbentuklah fase atau tahapan dari proses kreativitas menurut Hawkins, yang dapat dipaparkan dengan pola merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 910

¹⁵ Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011 p. 70

1. Eksplorasi (Merasakan dan Menghayati)

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, dipahami sebagai aktivitas penjajagan atau pendekatan sang koreografer terhadap objek atau fenomena di luar dirinya. Eksplorasi menjadi suatu pengalaman untuk mendapat rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas, dapat berupa hasil pemikiran (berfikir), berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan fenomena alam yang ada.¹⁶ Hasil dari merasakan yang menjadi satu pengalaman eksplorasi, juga termasuk dalam fase proses kreativitas Hawkins. Fase merasakan adalah melihat, menyerap dan merasakan secara mendalam, tentu saja terhadap objek maupun fenomena di lingkungan sekitar yang menjadi rangsang bagi pancaindera, kemudian diresponsikan. Pengalaman merespon atau menerima rangsang dari objek atau fenomena yang terjadi, dapat pula dikaitkan dengan fase menghayati seperti yang dikemukakan Hawkins. Menghayati adalah mendalami perasaan yang berkaitan dengan temuan dalam kehidupan, sehingga menjadi sadar akan sensasi dalam tubuh.

Tahap eksplorasi berawal dari aktivitas sehari-hari, yakni menikmati secangkir kopi, yang dilakukan baik seorang diri maupun bersama kawan sejawat. Dari secangkir kopi, timbul suatu pertanyaan “apa yang membuat kopi digemari di kalangan semua orang?” dan muncul lah ide untuk lebih mendalami atau menghayati ‘isi’ kopi tersebut. Hingga pada suatu titik, di mana perasaan mendalam terhadap kopi, mengalir lebih jauh. Ternyata ada hal lain yang kini turut mempengaruhi kenikmatan secangkir kopi di warung kopi, yakni wanita. Akan tetapi, keberadaan wanita di warung kopi yang dianggap negatif, ditanggapi sebaliknya dengan cara melihat makna di balik satu fenomena atau fakta. Terdapat suatu kekuatan sehingga kopi menjadi begitu nikmat, begitu juga dengan wanita. Hingga pada akhirnya eksplorasi yang bermula dari kopi, bermuara pada objek lain yang diinterpretasikan ‘kuat’ seperti arti kopi yaitu wanita.

Setelah gagasan didapatkan dari hasil eksplorasi, aktivitas eksplorasi lainnya dilakukan dengan memperhatikan sosok wanita yang kerap lalu-lalang di sekitar penata. Kebanyakan wanita yang diperhatikan berkisar usia 24 tahun hingga yang paling tua, yakni 50 tahun. Kemudian pengalaman eksplorasi lainnya adalah ketika mengikuti kelas Yoga yang dipimpin oleh ibu penata, yang telah bergelut di dunia Yoga kurang lebih 15 tahun. Dari pengalaman mengikuti kelas Yoga tersebut, dapat dirasakan begitu berat dunia yang ditekuni oleh ibu. Raga diolah dan dimanfaatkan sebaik mungkin, agar dapat berguna sebagai modal utama mencari nafkah.

Eksplorasi yang telah dilalui dan dialami, dibawa ke dalam proses pencarian gerak yang dilakukan seorang diri. Eksplorasi gerak dilakukan dengan tujuan mengekspresikan intepretasi kekuatan yang telah disaksikan secara indrawi, dari sekian proses kehidupan wanita beserta persoalan-persoalannya. Eksplorasi gerak diaktualkan lewat pola gerak jatuh kemudian bangkit, berlari kemudian berhenti untuk mencari dan mendapatkan teknik keseimbangan yang baik, serta ‘mengolah’ rasa dengan melakukan gerak-gerak yang mengalir (*legato*).

¹⁶ *Loc.cit.*

2. Improvisasi (Mengkhayalkan dan Mengejawantahkan)

Improvisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan sebagai pembuatan sesuatu berdasarkan bahan seadanya, serta penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan lebih dulu.¹⁷ Improvisasi menyediakan kesempatan lebih besar dari imajinasi, pemilihan, dan mencipta tari dari eksplorasi, karena dalam improvisasi terdapat kebebasan lebih yang merupakan suatu cara berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif dan bercirikan spontanitas. Di samping secara bebas dan spontan, sesungguhnya tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi suatu kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur.¹⁸

Apabila dikaitkan dengan fase proses kreatif Hawkins, maka mengkhayalkan dan mengejawantahkan dapat juga disebut tahap improvisasi sebagaimana tahapan dalam proses koreografi. Mengkhayalkan adalah peristiwa gerak yang terjadi, diberi tenaga oleh adanya saling mempengaruhi di antara kejadian di dalam dan di luar, seperti proses arus balik/arus maju. Rangsangan awal menyebabkan terjadinya khayalan dan perasaan yang disalurkan ke dalam tenaga gerak, dikeluarkan secara spontan melalui gerak pula.¹⁹ Improvisasi dapat dilakukan secara bebas dan spontan, namun tetap dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi suatu kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur. Sama halnya dengan fase mengejawantahkan yang memiliki keterkaitan dengan fase mengkhayalkan. Proses penemuan yang timbul mengkhayalkan, kemudian diejawantahkan menjadi ide gerak yang melampaui pengalaman awal.

Materi gerak maupun stimulus gerak lainnya yang didapat dari hasil eksplorasi, ditransfer atau diejawantahkan kepada penari, kemudian dilihat sejauh mana materi gerak dapat diterima dan dikembangkan berdasarkan ketubuhan serta kreativitas para penari. Gerak yang telah mampu diejawantahkan bukanlah gerak sederhana, gerakan sehari-hari, teknik, atau pantomim. Lebih dari semua itu, gerak yang tertuang secara imajinatif yang menghasilkan suatu ilusi.²⁰

Sebagai contoh, materi awal yang diberikan adalah berdiri dengan satu kaki. Selain ingin mengolah teknik keseimbangan yang difokuskan pada sikap tubuh ketika berdiri dengan kaki satu, penata juga ingin mengespresikan 'kekuatan' dari gerak yang di dapat dari sikap ini. Ketika melakukan improvisasi dengan sikap tubuh berdiri dengan satu kaki, penata menyertakan motivasi dalam pencarian gerak seperti 'kekuatan' pada wanita yang bagaimana yang dapat ditunjukkan dalam posisi tersebut. Beberapa penari ada yang bergerak dengan tempo sangat pelan, adapula yang bergerak dengan sangat cepat. Ada yang menggerakkan anggota tubuh lain kemudian diikuti dengan pergantian kaki sebelahnya sebagai penopang. Pada tahap improvisasi, penari diberi keleluasaan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 529

¹⁸ Y. Sumandyo Hadi, *op.cit.*, p.77

¹⁹ Alma M. Hawkins, *Moving From Within (A New Method for Dance Making)* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati (Metoda Baru dalam Menciptakan Tari)*. Jakarta: Ford Foundation, 2002, p. 39

²⁰ *Ibid*, p. 59

dan kebebasan mengolah materi gerak yang telah diberikan, diikuti dengan pemberian motivasi serta tema gerak, agar gerak yang dilakukan tidak semata-mata terkesan seperti aktivitas eksplorasi.

Sebelum menginjak pada tahap *composing* atau mengomposisikan gerak, maka terlebih dahulu penilaian dan penyeleksian gerak dilakukan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada gerak yang telah dilakukan dan diberikan, namun penilaian terhadap sejauh mana instrumen gerak dapat piawai melakukan gerak-gerak tersebut. Meskipun tidak terlihat serupa, namun dapat seirama dan menghasilkan kesan yang indah dan kuat ketika dilakukan. Evaluasi dilakukan setelah jalannya proses direkam menggunakan *video player* kemudian dilihat bersama dalam forum, atau disaksikan kemudian disampaikan secara langsung oleh subjek lain yang mengikuti jalannya proses latihan.

3. Komposisi (Memberi Bentuk)

Komposisi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *composition*, yang memiliki arti susunan, gabungan, atau gubahan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti komposisi adalah proses integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis.²¹ Hadi memaparkan bahwa pemahaman pengertian pembentukan atau komposisi memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai proses pengembangan materi tari yaitu ‘gerak’, atau materi koreografi. Kedua, adalah proses mewujudkan suatu struktur atau prinsip-prinsip bentuk koreografi.²²

Gerak dari hasil eksperimen, eksplorasi dan improvisasi, akan dievaluasi, disusun, dirangkai, kemudian diatata membentuk suatu rangkaian gerak yang harmonis dengan memperhatikan aspek-aspek koreografi itu sendiri, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Ibarat satu paragraf yang berisi kata, frase, kalimat, hingga membentuk suatu paragraf, maka tujuan itulah yang hendak dicapai dari penggabungan atau penyusunan gerak demi gerak, sehingga susunan gerak tersebut dapat dinikmati sebagai pertunjukan tari yang harmonis.

Agar dapat menjadi pertunjukan tari yang dapat dinikmati, tentu saja suatu koreografi yang akan digelar harus lah mempunyai bentuk yang jelas. Secara garis besar, karya “WETAN NOK!” akan berbicara mengenai ‘kekuatan’ pada diri wanita yang tidak lain adalah tema besar koreografi “WETAN NOK!”. Hasil dari eksplorasi (merasakan dan menghayati) dan improvisasi (mengkhayalkan dan mengejawantahkan), diolah agar menjadi materi pada proses komposisi (memberi bentuk). Tema besar ‘kekuatan’ pada diri wanita, yang diasumsikan terbentuk atas kesadaran akan pentingnya waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar, kemudian dijabarkan menjadi sub tema atau tema kecil dalam gerak lewat pengorganisasian bentuk tema dan variasi.

Apabila meminjam istilah dalam kerangka kerja musik, dapat dipahami bahwa cara pengorganisasian bentuk dengan cara membagi ke dalam beberapa tema yang lebih kecil atau sekuensial yang diikuti oleh bermacam pengembangan atau variasi, berdasarkan tema besar yang dimiliki, adalah pengorganisasian bentuk dengan cara tema dan variasi. Tema dan Variasi dapat dipahami sebagai

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 721

²² Y. Sumandyo Hadi, *op.cit.*, p. 79

cara pengorganisasian bentuk yang bebas, asimetris, dan cukup memikat. Tema besar menjadi dasar variasi yang dibentuk sekuensial dan diikuti oleh bermacam pengembangan atau variasi. Pernyataan awal tidak lagi dibuat, setiap variasi menjadi dasar tiap variasi berikutnya. Oleh karena itu, apa yang ditunjukkan di awal, dapat berbeda dengan hasil akhirnya.²³

IV

Kekuatan pada diri wanita tidak diwujudkan lewat bentuk tubuh atau fisik yang besar dan mampu mengangkat beban yang berat. Kekuatan wanita dibentuk oleh keberanian menata hidupnya sendiri dan orang di sekelilingnya lewat kesadaran akan pentingnya waktu, keberanian berdiri sama tinggi lewat 'emansipasi', keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian 'menata' tubuh sebagai 'alat' dan nalar sebagai 'mesin' di dalamnya.

'Kekuatan' wanita yang terbentuk dari keberanian menata hidupnya sendiri dan orang di sekelilingnya lewat kesadaran akan pentingnya waktu, keberanian berdiri sama tinggi lewat 'emansipasi', keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian 'menata' tubuh sebagai 'alat' dan nalar sebagai 'mesin' di dalamnya, adalah ide pokok dalam koreografi "WETAN NOK!". Interpretasi waktu, emansipasi, tubuh, asa, dan nalar yang diasumsikan membentuk 'kekuatan' pada diri wanita, diekspresikan ke dalam bentuk, teknik, dan isi koreografi

Karya tari 'WETAN NOK!' diciptakan semata-mata bukan hanya untuk syarat utama kelulusan Minat Utama Penciptaan Jurusan Tari. Lebih dari itu, dari lubuk hati yang paling dalam, maksud dan tujuan karya "WETAN NOK!" diciptakan adalah sebagai 'pengingat' bagi wanita manapun. Bahwasanya 'kekuatan' wanita, dibentuk atas keberanian menata hidupnya sendiri dan orang di sekelilingnya, lewat kesadaran akan pentingnya waktu, keberanian berdiri sama tinggi lewat 'emansipasi', keberanian mengukir asa yang diwujudkan lewat keberanian 'menata' tubuh sebagai 'alat' dan nalar sebagai 'mesin' di dalamnya.

Gagasan yang telah mampu diwujudkan dalam karya tari "WETAN NOK!", tentu saja tidak berjalan mulus begitu saja. Proses mewujudkan karya ini, sungguh sangat menguji 'kekuatan' diri sendiri sebagai seorang wanita. Perjalanan yang telah ditempuh selama kurang lebih empat bulan lamanya, meninggalkan begitu banyak pengalaman yang kelak akan menjadi pelajaran bagi pendukung karya "WETAN NOK!". Hambatan dan kesukaran yang kerap ditemui dan dialami, adalah jalan menuju pendewasaan diri, yang tidak mungkin tidak dapat dibenahi dan diselesaikan. Kreativitas sesungguhnya adalah 'alat' mencari jalan keluar pada tiap hambatan dalam suatu proses kreatif. Melalui proses, ilmu dan pengalaman yang sangat berharga didapatkan.

Masukan serta tanggapan yang datang dari berbagai pihak, diharapkan dapat membangun serta membentuk karakter sebagai seniman maupun koreografer di kemudian hari, agar mampu lebih baik dalam pola tindak maupun

²³ Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* terjemahan Ben Soeharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti, 1985, p. 65

pola pikir. Dengan segala keterbatasannya, karya tari “WETAN NOK!” ini didedikasikan khusus untuk tanah kelahiran Surabaya, Jawa Timur, serta sosok wanita yang selalu menjadi inspirasi dalam kehidupan dan berkarya, yang selalu saya sebut dengan panggilan Mama. Kebanggaan tersendiri sebagai anak perempuan yang dilahirkan di tanah Jawa, sehingga dapat menyandang status *Arek Wetan* (istilah Surabaya ‘Anak Jawa Timur’). Sebagaimana diketahui, bahwa *Arek Wetan*, dikenal dengan semangatnya yang selalu berkobar, tegas, ‘keras’, kuat dan penuh semangat. Semoga karya ini dapat dicintai dan bermanfaat bagi khalayak, dapat memberikan inspirasi dan wacana bagi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, khususnya bagi seluruh wanita yang berada di bumi ‘Ibu Pertiwi’.

(Footnote)

- ¹ Wasisto Raharjo Jati (2015). *Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme Pusat Penelitian Politik*. Dalam Jurnal Perempuan Academia.edu. Vol 20 (1). 90 halaman. Tersedia:
https://www.academia.edu/11215661/Wanita_Wani_Ing_Tata_Konstruksi_Perempuan_Jawa_dalam_Studi_Poskolonialisme (24 April 2015, 00.33)
- ² Jairo Irawan. (2012.) Warung, Kopi, dan Perempuan. Tersedia:
<http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/22/kopi-warung-dan-perempuan-478933.html>, (18 Februari 2015, 14.00)
- ³ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili, 2003, p. 1
- ⁴ Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011, p. 83
- ⁵ Hendro Martono, *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Penggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012, p.109
- ⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, p. 590
- ⁷ Y. Sumandyo Hadi, *op.cit.*, hal 65-67
- ⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 544-545
- ⁹ Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*, Yogyakarta: Manthili, 1996, p. 31
- ¹⁰ Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012, p. 39
- ¹¹ *Ibid.*, p.40
- ¹² Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya*, Yogyakarta: Multi Grafindo, p. 11
- ¹³ *Ibid.*, p. 19
- ¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 910
- ¹⁵ Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011 p. 70
- ¹⁶ *Loc.cit.*
- ¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 529
- ¹⁸ Y. Sumandyo Hadi, *op.cit.*, p.77
- ¹⁹ Alma M. Hawkins, *Moving From Within (A New Method for Dance Making)* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati (Metoda Baru dalam Menciptakan Tari)*. Jakarta: Ford Foundation, 2002, p. 39
- ²⁰ *Ibid*, p. 59
- ²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, p. 721
- ²² Y. Sumandyo Hadi, *op.cit.*, p. 79
- ²³ Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* terjemahan Ben Soeharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti, 1985, p.65

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y. Sumandyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Manthili.

_____. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.

_____. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati (Metoda Baru dalam Menciptakan Tari)*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Nasional, Departemen Pendidikan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi*, Yogyakarta: Sebuah Diktat Akademi Seni Tari Indonesia.